

PENGALAMAN IBU DALAM MERAWAT BALITA BERESIKO STUNTING

Sifa Fauziah¹, Puji Nurfauziatul Hasanah^{*2}, Cucum Suminar³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Sumedang

^{2,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Sumedang

E-mail: nurfauziatulhasanah@unsap.ac.id

Article Info

Article history:

Received Nov 12, 2022

Revised Nov 20, 2022

Accepted Nov 26, 2022

Keywords:

Stunting

Balita

Pengalaman Ibu

ABSTRACT

Angka balita stunting di kecamatan wado masih cukup tinggi terutama di Desa Cikareo Selatan, yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor gizi dan keturunan atau genetik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui pengalaman dan juga sebab akibat balita dikategorikan sebagai balita stunting. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui pengalaman Ibu dalam merawat balita yang beresiko *stunting* di Desa Cikareo Selatan Kecamatan Wado. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Desain penelitiannya adalah fenomenologi dengan subjek penelitian 3 Ibu balita yang memiliki balita *stunting* di Desa Cikareo Selatan. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, bahwa ada beberapa tema diantaranya repon psikologis, persepsi ibu tentang stunting, upaya memperoleh pelayanan kesehatan, pola pengasuhan, riwayat penyakit, riwayat keturunan, upaya keluarga dalam memberikan dukungan. Itu adalah tema yang digunakan pada saat observasi yang saya lakukan. Kesimpulan dari hasil responden bahwa semua responden memiliki permasalahan yang hampir sama terutama kesedihan yang dirasakan oleh seorang ibu karena balita mereka tidak sama dengan balita lainnya. Psikologis balita nya tidak terganggu, melainkan psikologis ibu yang merasa sedih. Sebab akibat nya responden mengatakan bahwatidak ada keturunan yang indetik yang mengakibatkan balita stunting, begitupun pola makanan juga pola asuh yang diberikan sudah yang terbaik. Partisipan sudah berusaha memberikan yang terbaik dalam merawat balita pola asuh atau pun pola makan untuk pertumbuhan dan perkembangan balitanya. juga pengalaman yang dimiliki nya saat ini sangat kurang dan memiliki rasa sedih karena balita nya dikategorikan stunting, berbeda dengan balita yang lainnya. Dari penelitian ini diharapkan agar penelitian selanjutnya bisa memberikan pengalaman dan informasi mengenai pemahaman *stunting* di masyarakat.



Copyright © 2022 JKSA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Puji Nurfauziatul Hasanah

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Jalan Cipadung No. 54 Sumedang Utara

Email: nurfauziatulhasanah@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Stunting telah menjadi permasalahan aktual untuk kesehatan baik di dunia ataupun Indonesia sendiri. Adani & Nindya (2017) mengemukakan bahwa dampak stunting bagi balita dari segi perkembangan salah satunya adalah menurunnya perkembangan kognitif, motorik dan bahasa. Kejadian stunting banyak terjadi pada dua tahun pertama kehidupan. Balita stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan akan menjadi resiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan

meningkatkan kemiskinan. Stunting berkaitan dengan peran ibu diantaranya praktik pengasuhan ibu yaitu proses menyusui dan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada periode usia sampai dengan 36 bulan, dan masih banyak ibu yang kurang berperan dalam pemenuhan nutrisi anaknya sehingga timbul stunting. Anggapan masyarakat pada umumnya terhadap tubuh pendek (stunting)

adalah faktor keturunan sehingga masyarakat pun menerimanya begitu saja sebagai kodrat manusia. Pada dasarnya manusia tumbuh kembang pada tumbuhnya ada yang tinggi ada yang pendek, apabila dirinya bertumbuh pendek pun tidak masalah, karena dalam pikiran masyarakat bahwa bertumbuh pendek di sebabkan oleh keturunan dari kedua orang tuanya dan nenek moyangnya secara turun temurun. Masyarakat tidak sadar bahwa dirinya dan keluarganya sedang mengalami stunting dalam permasalahan kesehatan masyarakat. Ny Ketut Aryastami dan Ingan Taringan, menjelaskan hasil studi membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang (Aryastami & Taring, 2017). Dari sisi lain anggapan pemerintah terhadap stunting ini terjadi diakibatkan kekurangan gizi spesifik dan gizi sensitif pada masyarakat, sehingga pemerintah melakukan intervensi langsung dengan kegiatan 1000 Hari pertama kehidupan (HPK) kepada anak-anak yang lahir, sebagai wujud penangan langsung terhadap stunting.

Masyarakat dapat dikatakan sebagai pengetahuan lokal setempat (lokal knowledge). Lokal knowledge dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal masyarakat yang sudah berbudaya secara turun temurun budaya salah satu bentuk dari kebiasaan – kebiasaan yang dialami oleh masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Jika terdapat masalah maka akan ada solusi untuk memecahkan suatu masalah tersebut, salah satunya ialah upaya penanganan stunting dapat dilakukan dengan pencegahan jangka pendek (intervensi spesifik) dan pencegahan jangka panjang (intervensi sensitif). Intervensi spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dengan sasaran ibu hamil, sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan, sasaran ibu menyusui dan anak usia 7 sampai 23 bulan. Intervensi sensitif sendiri sasarannya yaitu masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) seperti memberikan pendidikan gizi kepada masyarakat dan meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.

Angka stunting yang tinggi di suatu negara dapat berdampak pada kualitas negara itu sendiri di masa depan. WHO (World Health Organization) (2016) mengatakan bahwa sebanyak 80 juta anak stunting tinggal di Asia. Kawasan yang memiliki angka stunting anak melebihi 30%, salah satunya yaitu Asia Selatan sebesar 34,1%. Asia Selatan dikatakan mengalami kemajuan lambat atau tidak mengalami kemajuan dalam mengurangi stunting pada anak. Indonesia termasuk salah satu dalam lima sub kawasan dengan angka stunting melebihi 30%. Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi stunting sebesar 30,3% dengan proporsi status gizi balita sangat pendek sebesar 11,5% dan balita pendek 19,3%. Hal ini masih menjadi catatan karena batas toleransi WHO adalah 20%. Prevalensi stunting di Jawa Barat tahun 2021 sebesar 24,5%, angka ini menurun cukup signifikan dibanding tahun 2018 yaitu 31,5% kata wahidin dengan ini maka Jawa Barat termasuk dalam kategori berat pula. Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wado didapatkan data penderita stunting di kecamatan Wado per Desember 2021 tercatat sebanyak 645 balita pendek dan 155 balita sangat pendek, sehingga total sebanyak 800 balita menderita stunting, dan di Desa Cikareo selatan kec. Wado sebanyak 3 balita yang menderita stunting.

Balita merupakan masa penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan kognitif dan fisik, sehingga hal ini harus didukung dengan status gizi yang baik (Margawati & Astuti, 2018). Status gizi yang kurang dapat mengakibatkan stunting, penyebab stunting merupakan faktor multi dimensi yang tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Penyebab stunting diantaranya yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, dan masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga untuk makanan bergizi (Hardani & Zuraida, 2019).

Ibu memiliki peran yang penting dalam mencegah stunting yaitu dalam pemilihan kebutuhan rumah tangga salah satunya pemilihan konsumsi nutrisi pada anak, sebab kekurangan nutrisi makro atau mikro dalam waktu yang lama dapat menimbulkan masalah-masalah gangguan gizi salah satunya stunting. Asupan zat gizi yang rendah dapat dipengaruhi oleh pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat (Margawati & Astuti, 2018). Peran ibu sendiri sangat berkaitan dengan terjadinya stunting pada anak sebab pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi yang cukup, dan pemberian ASI eksklusif yang tepat dapat mencegah terjadinya stunting. Ibu memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita, seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Olsa et al. 2017).

Pengalaman orang tua terhadap pola asuh anak perlu di eksplorasi karena sangat berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengalaman ibu merawat balita berisiko stunting di Desa Cikareo selatan kecamatan Wado Tahun 2022.”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (keseluruhan) orang dan peneliti secara keseluruhan. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan semua aspek proses daripada hasil. Hal ini dikarenakan hubungan antar bagian yang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam prosesnya. Menurut Sugiyono (2014) Metode kualitatif dengan pendekatan fenomena adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif dimana dalam pendekatan jebis ini peneliti melakukan sebuah observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidup partisipan tersebut. Metode Fenomenologi ini difokuskan pada salah satu fenomena pengalaman ibu merawat balita yang berisiko stunting. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan ibu yang memiliki anak dengan risiko stunting. ahapan proses analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah dari Colaizzi (1978).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengalaman ibu dalam merawat balita berisiko stunting di Desa Cikareo Selatan Kecamatan Wado tahun 2022. Bagian ini juga membahas mengenai gambaran karakteristik partisipan, analisis tematik, pembahasan implikasi untuk bidang keperawatan serta keterbatasan peneliti. Penelitian ini memperoleh tujuh tema utama yang memberikan suatu gambaran atau fenomena pengalaman ibu dalam merawat balita berisiko stunting. Tujuh tema tersebut yaitu : respon psikologis, persepsi ibu tentang stunting, upaya memperoleh pelayanan kesehatan, pola pengasuhan, riwayat penyakit, Riwayat keturunan dan upaya keluarga dalam memberikan dukungan.

Data partisipan di peroleh peneliti pertama kali berasal dari posyandu namun data kurang lengkap sehingga peneliti melakukan pencarian alamat partisipan langsung berdasarkan alamat yang di peroleh dari posyandu dengan bantuan masyarakat sekitar akhirnya peneliti menemukan rumah partisipan serta nomor handphone partisipan agar mudah dalam membuat kontrak waktu untuk wawancara mendalam.

Partisipan terdiri dari tiga orang ibu yang mempunyai balita berisiko stunting yang berusia 25 sampai 30 tahun. Dua partisipan berpendidikan SMA sedangkan 1 partisipan berpendidikan SD. Seluruh partisipan merupakan ibu rumah tangga. Seluruh partisipan mempunyai 1 orang anak seluruh partisipan memiliki pasangan (suami), yang tidak memiliki penghasilan tetap. Satu partisipan tinggal secara mandiri, sedangkan dua partisipan tinggal bersama keluarga lain yaitu mertua dan keluarga ipar.

Respon Psikologis yang diterima bahwasannya ibu yang mempunyai balita berkategori stunting itu memiliki rasa yang begitu sedih dikarenakan anaknya berbeda dengan balita lainnya. Salah satu responden mengatakan

“nya pami sedih mah sedih pisan, benten sareng nu sanes, padahal abdi kirang kumaha masihan emam tapi nya teu janten emutan pisan mung sok kaemutan hungkul”. (P1)

“nya pami perasaan mah sedih pisan ne ng nha benten sareng anu sanes”.

iya kalo perasaan mah sedih banget neng kenapa beda sama yang lain”(P2)

“nya pami perasaan mah sedih neng nha si dede benten sareng anu sanes padahal abdi kirang kumaha masihan emam” (P3).

Hasil wawancara yang saya temui pada tema ini adalah mengenai persepsi seorang ibu tentang stunting mengatakan bahwa balita yang mereka miliki diakibatkan karena berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan usia balita tersebut. Salah satu responden mengatakan:

“ nya perihal masihan terang dede masuk balita stunting yang di akibatkan berat badan tidak naik dan tinggi badan tidak sesuai dengan usia, pas nuju posyandu abdi di pasihan terang na, padahal abdi kirang kumaha masihan emam sareng kegiatan aktivitas na oge tara dilarang-larang. Mung nya duka da pun anak teh kitu wae”. (P1)

Mereka mengatakan bahwa balita mereka dikategorikan balita stunting itu karena berat badan nya kecil di usia balita nya.

Hasil wawancara saya yang saya temui pada tema ini adalah memperoleh pelayanan kesehatan, temuan hasil penelitian nya ibu balita menyatakan bahwa mereka di kunjungi oleh salah satu tenaga kesehatan dari puskesmas setempat. Kunjungan itu berupa survei terhadap ibu balita yang memiliki balita stunting. pihak bidan dan tenaga kesehatan yang lainnya memiliki data dari kader posyandu setempat. Hasil dari kunjungan tersebut ibu balita mengatakan:

“ ti payun mah kantos 3 kali aya kunjungan kabumi, sami nga wawancara abdi perihal dede, mulai ti narosan naon emam nu dipasihkeun, sareng cara toilet bersih sareng sajabina, naros oge sami pengetahuan tentang stunting, oge dipasih terang tentang stunting.” (P1)

“masihan terang saurna dede zahira the kalebet balita stunting nu di akibatkeun kiloan teu naek wae sareng tinggi badan tidak sesuai sareng usia dede zahira” (P3)

Partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak membatasi bermain dengan siapa saja jika sudah waktunya tidur, maka pulang kerumah. Dari hasil data wawancara, pemberian makan pada balita dilakukan dengan cara memberikan makan dan sering jajan hal ini dinyatakan oleh salah satu partisipan memberikan makan dengan jumlah 3 kali sehari. Dalam hal ini partisipan sudah melakukan hal yang benar sesuai anjuran. Dan salah satu responden mengatakan:

“Ahh abdi mah teu membatasi neng sareng saha wae oge, asal teu jauh ti bumi sareng waktos na bobo siang mah bobo. Nya emam na mah sok dipasih 3kali malihmah jajan oge euhh seer pisan s (P1)

“pami ibu mah teu ngabatasi neng, sareng saha wae ge pami waktosna bobo mah uih kedah bobo. Nya pami bobo siang mah neng sok jam 11 dugi jam 1 pami bobo malem mah sok jam 8 paling wengi jam 10 dugi ka subuh dan sok ngiring gugah lamun subuh teh. Nya emam na mah sok 3kali paling jajan anu seer na mah. Pami jajan na mah neng ciki, kue, permen, ngan pami di pasihan roti teh sok alimeun kurang sedep roti. kalo ibu mah ga membatasi neng, mau sama siapa aja kalo waktunya tidur ya harus pulang harus tidur”.(P2)

Hasil temuan yang ditemukan pada saat wawancara mengenai tema riwayat penyakit adalah ibu balita menjelaskan bahwa tidak ada riwayat penyakit yang berat yang dialami oleh balita, tidak ada juga gen yang dimiliki oleh orang tua yang mengakibatkan stunting. Responden mengatakan:

“ alhamdulillah teu gaduh panyawat anu abot da, mung kantos ararateul sareng nya batuk filek hungkul, teras teu aya oge faktor gen dan abdi sareng bapa na oge alhamdulillah sarehat arageung malihan mah.” Jadi hasil temuannya bahwa tidak ada riwayat penyakit yang di derita oleh balita stunting.

Hasil temuan pada tema ini hampir sama dan sudah dijelaskan di tema sebelumnya, bahwa peneliti menemukan jawaban dari responden tidak ada faktor keturunan yang mengakibatkan balita menjadi stunting, bahkan responden pun kebingungan kenapa anak mereka di kategorikan stunting.

Hasil temuan pada penelitian ini adalah banyaknya dukungan yang orang tua rasakan dari lingkungan sekitar dan juga tentunya keluarga besar, semua itu jadi motivasi untuk ibu dan ayah. Lebih semangat dalam memberikan segala bentuk kasih sayang dan segalanya untuk anak nya. Juga bentuk dukunga orang tua terhadap anak dengan memberikan semangat, makanan, jajanan, dan pola asuh yang sedikit bebas agar anak tidak mengalami kemurungan. Responden pun mengatakan

“ seer dukungan mah ti keluarga tatanggi sareng anu sanesna, anu nyebatkeun ke oge moal, ke oge bakal naek kiloana, sareng aya nu nyarios teu acan waktosna. Sadayana eta aya di lingkungan abdi, abdi pun merasa lebih tenang lebih sedikit tidak sedih.”

1.2. Pembahasan

Hasil penelitian menemukan 7 tema terkait pengalaman ibu dalam merawat balita berisiko stunting. Berdasarkan hasil tersebut, tiap – tiap tema yang ditemukan akan di bahas. Tidak seharusnya orang tua memiliki rasa sedih berlebihan ketika memiliki balita yang dikategorikan berbeda dengan yang lain, karena dapat menimbulkan stres yang berlebihan dan membuat balita ikut terganggu. Memang betul rasa sedih dan psikologis orang tua bakal terganggu karena mereka memiliki hati nurani yang dalam terhadap anak kandung mereka sendiri. Akan tetapi kesehatan mental seorang ibu sangat berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Kesedihan yang dialami oleh orang tua bisa membuat anak tambah jadi murung, seharusnya orang tua jauh lebih semangat dalam merawat balita supaya balita cepat berkebang dan bertumbuh secara baik, Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi bahwa sedih, anak nya beda dari yang lain.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Rahman (2004, dalam Bower & Bruce, 2004) bahwa perasaan psikologis ibu dapat meningkatkan keefektifan program kesehatan anak di negara berkembang. Perasaan psikologis yang akan di alami ibu seharusnya merupakan perasaan yang dapat meningkatkan motivasi ibu dalam merawat dan meningkatkan kesehatan anak. Pendapat ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Pipes (2017) bahwa hasil observasi terhadap orang tua adalah faktor psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa respon psikologis ibu dirasakan oleh ibu yang memiliki anak berisiko stunting pada balita. Hasil tersebut menyatakan psikologis ibu akan rentan mengalami gangguan. Persepsi adalah salah satu aspek penting dalam mengatasi stunting. Hasilnya bahwa persepsi ibu tentang pengertian stunting terfokus pada penampilan fisik, seperti anak terlihat kecil, pertumbuhan lambat, badan pendek, kurus lemah dan kurang gizi. dampaknya gampang sakit, lemah, tidak bersemangat, malas gerak, cacat fisik dan daya tangkap anak berkurang. Ibu tidak mengkonsumsi makanan bergizi saat hamil, kelahiran prematur dan faktor genetik Indra (2020).

Persepsi dibangun dari pengalaman indrawi yang diserap dari pengalaman sehari hari termasuk penerimaan informasi baik dengan membaca, mendengar ataupun menonton. Pemahaman individu berawal dari penyerapan stimulus oleh indra, termasuk penglihatan dan pendengaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain informasi dan pengalaman individu. Karena menyangkut pengalaman

individual, maka reaksi terhadap sebuah realitas yang sama, sangat mungkin berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Persepsi dipengaruhi karena adanya faktor pengulangan (repetition). Fungsi pengulangan adalah suatu kondisi yang pada mulanya stimulus tidak masuk dalam rentang perhatian seseorang, dan akhirnya akan mendapat perhatian. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih jika terjadi pengulangan, dibandingkan dengan hanya sekali dilihat atau di dengar. Adanya pengulangan Membuat memori otak akan menyimpan stimulus yang diberikan dan kemudian di interpretasikan. Hal ini akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang Munawaroh (2015) dan Suyatman (2017).

Berdasarkan penelitian ini persepsi ibu tentang stunting sangat berhubungan karena anak stunting memiliki tinggi badan yang rendah, berat badan yang rendah . Masalah balita beresiko stunting merupakan masalah yang perlu di tangani segera agar dampak yang di hasilkan tidak menjadi lebih parah .Pelayan kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan setiap insan di seluruh dunia.setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan dan pemerintah bertanggung jawab atas keersediaan segala bentuk upaya kesehatan yang bermutu dan aman, efisien dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (pasal 19 UU No.36 Tahun 2009) .Salah satu upaya tesebut yaitu dengan peningkatkan ketersediaan dan pemerataan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yaitu peningkatan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas di setiap daerah (Bapenas,2016).

Peran tenaga kesehatan adalah memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Sehingga dapat memberi masukan kepada keluarga atas pemantauan yang dilakukannya. Pemantauan yang dilakukan berupa masalah kesehatan yang terjadi dalam masyarakat desa memberikan masukan kepada masyarakat atas masalah yang terjadi. Pemantauan yang dilakukan dapat berupa kunjungan langsung kerumah warga (Effendy, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran bidan hanya 16,7% dalam pencegahan stunting dan kejadian stunting 41,5% di Desa . Hal ini diperkuat oleh Wulandari (2020) bahwa dukungan tenaga kesehatan sangat penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. Dalam penelitian ini peran tenaga kesehatan Sesuai dengan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa peran tenaga kesehatan yang baik merupakan faktor yang baik membuat ibu menyadari pentingnya melakukan kunjungan. Casmimi (dalam Palupi,2007) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri bagaimana orang tua memperlakukan anak ,mendidik ,membangbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentik perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Gizi buruk adalah suatu kondisi kekurangan energi kronik baik segi jumlah maupun komposisi zat gizi yang berlangsung lama (Wiyono, 2016) . Kurang atau tidak energi ini di pengaruhi oleh pola makan balita. Dalam menentukan pola makan balita ,seorang ibu harus memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan,jumlah kalori yang di kandung setiap makan, dan kebutuhan harian balita terhadap energi,karbohidrat, lemak,dan protein (Abidin,2012). Pengetahuan ibu akan mengetahui kualitas pola asuh ibu terhadap balita,khususnya pola asu pemberian makan . Menurut Munawaroh (2015) dan Suyatman (2017) pola asuh ibu mempunyai singnipikan terhdap setatus balita dan sebaliknya .

Berdasarkan Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa pola asuh dan pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita hasil tersebut mengatakan lemah .pola peberian makan yang sesuai dengan jenis makanan ,jumlah dan jadwal makan anak . Berdasarkan penelitian ini partisipan sudah menerapkan pola pemberian makan dan pola asuh yang tepat pda balita beresiko stunting. Penyakit adalah kondisi abnormal tertentu yang secara negatif mempengaruhi stuktur tubuh suatu makhluk hidup dan bukan di akibatkan oleh cedera eksternal apapun. Jadi penyakit seperti gatal gatal batuk filek itu tidak ada kaitan nya dengan kejadian stunting. Kusumawati, dkk. (2015) mendapatkan hasil penelitian bahwa riwayat sakit merupakan faktor risiko yang paling signifikan terhadap kejadian stunting.Balita stunting secara alami memiliki kondisi tubuh yang tidak sebgus bayi pada umumnya. Kondisi bawaan sejak lahir seperti BBLR ataupun lahir pendek memengaruhi kondisi tersebut. Seringnya balita stunting mudah mengalami sakit, baik penyakit infeksi maupun non infeksi. Kejadian sakit yang berulang bisa memengaruhi status gizi bayi melalui asupan nutrisi yang menurun akibat nafsu makan rendah, dan peningkatan kebutuhan energi untuk melakukan penyembuhan pada tubuh akibat infeksi. Perawatan yang tepat sangat dibutuhkan agar kondisi stunting tidak terbawa hingga dewasa. Dampak negatif baik jangka panjang maupun pendek akan merugikan masyarakat secara ekonomi maupun kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan riwayat sakit dengan kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nya riwayat penyakit seperti gatal gatal batuk filek itu tidak ada hubungan dengan kejadian stunting.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Kusumsningtyas (2017) . sebagai besar balita dengan kecukupan energi yang kurang berbeluang lebih besar memiliki gizi kurang di bandingkan dengan memiliki gizi baik .apabila ketidak kecukupan ini berlangsung lama cadangan jaringan akan digunakan untuk

memenuhi ketdak cukupan tersebut sehingga terjadilah kemerosotan jaringan yang ditandai dengan penurunan berat badan Supriasa (2017).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Miko dan Agus (2017) ,status gizi seorang anak selain dipengaruhi keadaan gizi juga dipengaruhi oleh faktor keturunan .faktor keturunan yang di maksud adalah apabila orang tua mengalami malnutrisi maka akan melahirkan anak – anak yang malnutrisi juga. Jika dalam suatu keluarga terbentuk pola kebiasaan makan dan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang tidak baik maka hal itu juga akan terjadi pada siklus kehidupan anak (Widayani,2016). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara partisipan tidak ada yang mengatakan memiliki riwayat keturunan stunting. Definisi sederhana dari dukungan sosial akses terhadap individu, kelompok atau institusi yang dapat memberikan bantuan dalam situasi yang sulit (Norbeck et 2012 dalam Carvahaels , Benicio,& Barros,2012). Kane (2012 dalam Friedman 2012) mengdefinisikan dukungan sosial sebagai keluarga proses hubungan antara keluarga dan lingkungan sosial. Sedangkan menurut Friedman (2012) dukungan sosial dari keluarga merupakan dukungan yang diterima oleh anggota keluarga atau dukungan yang dapat diakses oleh keluarga.

Didalam penelitian didapatkan hasil bahwa sistem pendukung keluarga yang edekuat kemungkinan mempunyai efek terhadap pengalaman ibu merawat balita berisiko stunting .Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Friedman (2013) bahwa dukungan sosial keluarga dapat bersumber dari internal dan eksternal keluarga diluar keluarga inti.Hal ini juga sesuai dengan konsep yang di jelaskan oleh Pender (2018) bahwa adanya pengaruh dari keluarga. Dalam penelitian ini partisipan mendapat dukungan baik dari internal maupun dari eksternal keluarga. Sumber dukungan internal keluarga di dapat dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam memberikan dukungan kepada partisipan dalam merawat balita berisiko stunting.

2. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu dalam merawat balita yang berisiko stunting. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwasan nya partisipan itu sudah berusaha dan berupaya memberikan berbagai macam pola asuh dan pola makanan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut. Akan tetapi balita tersebut dikategorikan sebagai balita stunting karena ketidaksesuaian antara usia, berat badan juga tinggi badan. Hasil penelitian ini menghasilkan tema diantaranya adalah :

1. Respon psikologis
2. Persepsi Ibu Tentang stunting
3. Upaya memperoleh tenaga kesehatan
4. Pola pengasuhan
5. Riwayat penyakit
6. Riwayat keturunan
7. Upaya keluarga dalam memberikan dukungan

REFERENSI

- Head of National Planning Development Agency. (2015). Development Health and Nutrition Policy Planning, (2), 188–80.
- Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal Skripsi Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- J AgromediWidyaningsih, N., Kusnandar, & Anantanyu. (2018). Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan Dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 22-29.cine, 540-545
- Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4 (2)48-51.
- Kemkes direktorat promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. 2019.
- KEMENKES RI. (2018). ini penyebab Stunting pada anak. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. Situasi Gizi Kecukupan Asupan Energi Penduduk Indonesia. (InfoDATIN) Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. ISSN 2442-7659. hlm. 5-8
- Kemertrian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. hlm. 4-20.
- Khasanah, N. A., & Sulistyawati, W. (2018). Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat , Kapuas Tahun 2016.

- Kusumanintyas. E. D., et al. (2017). Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12 - 24 Bulan pada Ibu Bekerja. *Public Health Perspective Journal*. Unnes. p-ISSN 2528 - 5998, e-ISSN 2540 - 7945. hlm. 155 - 167.
- Larasati. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Vol. 5. No. 3; 83-97.
- Liem, S. P. (2019). Persepsi Sosial tentang Stunting di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 18. No. 1; 37-47.
- Marmi & Rahardjo. K. (2012). Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 373 – 394.
- Miko, A. dan Agus. H. A. (2017). Hubungan Berat dan Tinggi Badan Orangtua dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Aceh. *Journal Of Indonesian Nutrition Association*. GIZI Indonesia, 40 (1) : 21 - 34. p-ISSN 0436-02565 e-ISSN2528-3874
- Miko, A. (2016). Kajian Stunting pada Anak Balita berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*. Vol. 8. No. 2; 63-79.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. Vol. 2. No. 6; 254-260,
- Muniroh, C. N. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. Vol. 10. No. 1; 84-90.
- PHBS. <http://promkes.kemkes.go.id/phbs>. Diakses pada tanggal 22 April 2019.
- Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., & Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District, 3, 6Kesehatan, K. (2018). HASIL UTAMA RISKESDAS 2018.
- Razak A, G. I. (2019). Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Kejadian Kurang Energi Protein (KEP) pada Anak Balita . *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 6. No. 2; 95-103.
- Rendraduhita, S. (2017). Gambaran Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Gunung Kidul Yogyakarta. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 5. No. 3; 105-117.
- Rezaei, O. M., Moodi, M., & Moazam, N. (2014). Analyzing the level of knowledge and attitude of the mothers referring the urban health centers of Birjand about nutritional behaviors. *Journal of Education and Health Promotion*, 3(April),
- Rosalia, B. (2019). Gambaran Karakteristik Keluarga Anak Stunting di Puskesmas Oekabiti Kecamatan Amarasi. *Jurnal Kesehatan Indonesia*. Vol. 6. No. 4; 50-65.
- Sinuraya, R. K., Qodrina, H. A., & Amalia,R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Stunting.
- Strada *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. ISSN : 2252-3847. Vol. 7, No. 1, hlm. 1-8. Stunting By Mobile Base. *World Journal Of Pharmaceutical And Medical Research*, 60-64.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sulistyaningsih. (2012). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya.
- Widayani, D. Maratina.,et al. (2016). Gambaran Pola Asuh Dan Pertumbuhan Balita Penderita Gizi Buruk Pasca Dirawat Di Rumah Gizi Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. ISSN: 2356-3346. Vol. 4, No. 3, hlm. 208-217.
- Wiyono, Sugeng. (2016). *Epidemiologi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Sagung Seto, hlm 121-12
- Yudianti, dkk. (2016). Pola Asuh Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol. 2. No. 1; 21-25.